

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tingkat literasi pelajar di Indonesia kini menjadi perhatian publik, berdasarkan hasil kajian yang dilakukan *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang menunjukkan bahwa tingkat literasi peserta didik di Indonesia masih rendah dan berada di bawah rata-rata internasional. Selain itu, peserta didik hanya dapat mengatasi permasalahan di bawah level 2 (OECD, 2019). Dari penjelasan tersebut, maka perlu adanya upaya untuk meningkatkan literasi matematika bagi peserta didik di Indonesia.

Pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran inti yang ada di Madrasah Aliyah, dimana matematika mempunyai peran penting dalam membentuk keilmuan dan keterampilan peserta didik karena penguasaan matematika dijadikan sebagai alasan untuk melatih kemampuan berpikir secara kritis, logis, analitis, sistematis, kreatif, dan kemampuan untuk bekerja sama (Depdiknas, 2007). Kemampuan matematika tidak hanya berdampak pada pemahaman konsep matematika itu sendiri, tetapi juga memiliki dampak pada berbagai aspek kehidupan peserta didik termasuk keberhasilan akademik mereka di berbagai mata pelajaran lainnya. Selain itu, keterampilan matematika diperlukan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam lingkungan kerja dan berbagai permasalahan di kehidupan nyata yang memerlukan pemahaman literasi dalam penyelesaiannya

Pemahaman literasi juga dapat ditemukan pada pembelajaran matematika yang terdapat soal dalam bentuk literasi matematis. Dimana literasi matematis sendiri merupakan suatu kemampuan seseorang untuk memahami, menerapkan, dan menyampaikan atau berkomunikasi dalam konteks matematika (Kusumawardani et al., 2018). Kemudian, literasi matematis juga digunakan dalam memikirkan cara menangani permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari agar siap menghadapi kesulitan hidup (Stacey & Turner, 2015). Dalam mempelajari matematika sendiri terdapat pola pikir yang meliputi pola pikir menyelesaikan masalah, berpikir logis, serta mengkomunikasikan dan menjelaskan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ojose (2011) menyatakan bahwa literasi matematis adalah informasi untuk memahami esensi matematika dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian, Blum et al. (2007) menambahkan kata efektif dalam mengartikan literasi matematis. Oleh karena itu, literasi matematis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memanfaatkan pemahaman dan literasi matematis secara nyata dalam mengatasi masalah-masalah rutin atau masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa literasi matematis merupakan suatu pendekatan pemanfaatan ilmu pengetahuan untuk mengatasi permasalahan sehari-hari secara efektif dan efisien dengan cara merumuskan, menggunakan, dan menginterpretasikan matematika kedalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, dengan tingkat literasi matematis yang tinggi akan membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman matematika yang lebih baik dan melatih keterampilan mereka dalam menangani masalah matematika.

Adapun dalam menyelesaikan masalah matematika setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda hal ini bisa dilihat berdasarkan gender sehingga dalam menyelesaikan masalah matematika mereka harus memiliki kemampuan literasi matematis yang baik. Gender sendiri dapat diartikan sebagai perbedaan jenis kelamin yang ada pada setiap individu dimana didasarkan pada budaya yang ada di masyarakat setempat, kemudian mereka dipisahkan oleh perannya yang kemudian dibangun oleh kebudayaan yang melekat di masyarakat yang dihubungkan dengan pekerjaan, jabatan, kedudukan dan kualitas dalam masyarakat tersebut. Konsep gender ialah terdapat perbedaan peran antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan di dalam tatanan masyarakat yang berkaitan dengan perkembangan sosial dan kebudayaan. Dimana perilaku tersebut dibingkai melalui siklus pergaulan dan kebudayaan yang dihadirkan sejak lahir.

Menurut Fakih (2008) gender merupakan ciri khas yang ada atau tertanam dalam diri manusia yang berkembang secara sosial dan kebudayaan. Kemudian, gender sendiri dapat diartikan sebagai jenis kelamin sosial masyarakat dalam menentukan peran sosial berdasarkan jenis kelamin (Latif, 2013). Gender merupakan perkembangan sosial yang siap menghadapi segala perubahan yang terjadi (Juditha, n.d., 2015). Dari gambaran tersebut dapat diasumsikan bahwa gender adalah perbedaan antar manusia baik itu laki-laki maupun perempuan yang bermula dari perubahan tingkah laku dan nilai-nilai yang tergambar secara sosial di masyarakat sekitar.

Dalam penerapannya diketahui bahwa sebagian besar peserta didik di Indonesia kesulitan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah dan

menerjemahkan soal kehidupan sehari-hari kedalam bentuk matematika (Shadiq, 2004). Setiap peserta didik, khususnya yang duduk di bangku sekolah menengah atas atau sederajat, dapat mengembangkan dan membagikan ide-idenya melalui proses penyelesaian masalah matematika, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dengan baik. Neria & Amit (2004) menyatakan bahwa keberhasilan proses pemecahan masalah bergantung pada keterampilan representasi masalah seperti menyusun dan menggunakan representasi matematis dalam kata, grafik, tabel, dan persamaan, serta memecahkan dan memanipulasi simbol. Representasi peserta didik itu berkaitan dengan penyelesaian masalah peserta didik. Konstruksi representasi matematis yang tepat akan memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Masalah yang rumit akan menjadi lebih sederhana jika menggunakan representasi yang sesuai dengan masalah, sedangkan representasi yang salah akan membuat masalah sulit diselesaikan. Istilah "pembelajaran berbasis masalah" mengacu pada pengetahuan yang diperoleh dengan bekerja melalui suatu proses untuk memahami solusi suatu masalah. Lidinillah (2013) menyatakan bahwa pengajaran semacam ini berfokus pada tantangan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dan peserta didik harus memanfaatkan seluruh pengetahuan dan kemampuannya dari berbagai sumber yang dapat mereka akses untuk menemukan solusi. Dimana permasalahan tersebut muncul sepanjang proses pembelajaran (Barrow dalam Huda, 2013). Menurut Barr dan Tagg (dalam Huda, 2013: 271), PBL merupakan suatu cara peralihan dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran, dengan penekanan pada pembelajaran peserta didik dari pada pengajaran guru.

Mustika et al. (2014) dan Agnafia (2019) melakukan penelitian tentang penggunaan PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan kategori sedang setelah diterapkannya model ini. Adapun pemilihan strategi pembelajaran PBL karena strategi ini ada kaitannya dengan tingkat literasi, dimana tingkat literasi sangat berpengaruh dalam konteks PBL karena

1. PBL mengharuskan peserta didik untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari proyek mereka. Kemudian, tingkat literasi yang baik membantu peserta didik dalam mencari, memahami, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber.
2. Peserta didik dengan tingkat literasi yang tinggi lebih mampu memahami teks yang kompleks dan materi pembelajaran yang dibutuhkan dalam proyek mereka. Ini memungkinkan mereka untuk lebih mendalami topik yang sedang mereka pelajari.
3. PBL sering kali melibatkan presentasi dan laporan tertulis, dengan tingkat literasi yang baik membantu peserta didik dalam menyusun dan menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas dan efektif.
4. Dalam PBL, peserta didik sering bekerja dalam kelompok. Kemudian, tingkat literasi yang baik membantu mereka berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya, berbagi informasi, dan mendiskusikan ide-ide dengan lebih efektif.
5. Peserta didik dengan tingkat literasi yang baik lebih mampu menganalisis masalah, memahami berbagai perspektif, dan mengembangkan solusi kreatif dalam proyek mereka.

Strategi PBL digunakan karena memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran lain diantaranya: [1] strategi PBL dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran; [2] mengembangkan keterampilan dalam bekerja sama misal pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi; [3] mendorong peserta didik untuk belajar mandiri dan mengembangkan inisiatif peserta didik; [4] memberikan pembelajaran kontekstual yang dituangkan kedalam permasalahan yang harus diselesaikan; [5] meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik; [6] memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah.

Dalam materi matematika kelas X terdapat materi persamaan kuadrat dimana materi ini merupakan salah satu bagian ilmu matematika yang mempunyai peran penting dalam berbagai bidang kehidupan. Kemudian, pemilihan materi persamaan kuadrat dalam penelitian ini dikarenakan: [1] materi persamaan kuadrat merupakan salah satu materi dalam matematika yang memiliki manfaat yang luas dalam kehidupan sehari-hari misalnya dalam bidang fisika, ekonomi, dan teknik, [2] materi ini merupakan salah satu materi yang dapat mengukur tingkat literasi peserta didik, [3] materi persamaan kuadrat menjadi dasar untuk mempelajari materi matematika yang lebih kompleks.

Dalam pemilihan kelas untuk penelitian ini peneliti mengambil kelas X dikarenakan masalah yang diteliti oleh peneliti dominannya di kelas X, meskipun di kelas XI dan XII ada, tetapi permasalahan yang banyak di temukan di kelas X. Hal ini diketahui setelah peneliti melakukan observasi dan

wawancara dengan guru di MAN 3 Kediri. Sehingga, peneliti memilih kelas X dan kelas ini layak untuk dilakukan penelitian sesuai dengan judul penelitian yang diambil.

Dilihat dari penerapannya, persamaan kuadrat memiliki banyak aplikasi dalam kehidupan sehari-hari di berbagai bidang, seperti sains, teknik, ekonomi, dan bisnis. Adapun contoh penerapan persamaan kuadrat dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut: [1] Menghitung waktu yang dibutuhkan untuk mencapai ketinggian tertentu saat melompat; [2] Menghitung jarak tempuh dan waktu tempuh kendaraan dengan percepatan konstan; [3] Menghitung keuntungan atau kerugian perusahaan dalam jangka waktu tertentu; [4] Menghitung luas dan volume bangun ruang yang kompleks; [5] Menganalisis data statistik dan ekonomi. Adapun pemahaman yang baik tentang persamaan kuadrat dapat membantu kita menyelesaikan berbagai masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian, dari peristiwa yang terjadi di lapangan saat ini masih terdapat peserta didik yang memiliki tingkat literasi dibawah rata-rata, yang akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Namun, seiring dengan perkembangan zaman serta perubahan dalam pendekatan pengajaran matematika dan perkembangan kurikulum, perlu untuk menginvestigasi kembali hubungan ini secara lebih mendalam di tingkat Madrasah Aliyah atau SMA, di mana peserta didik menghadapi materi matematika yang lebih rumit atau kompleks. Selain itu, pemahaman tentang hubungan antara tingkat literasi matematis dengan gender dapat memberikan wawasan berharga bagi guru dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merencanakan metodologi pembelajaran

yang lebih efektif untuk mengembangkan hasil belajar matematika peserta didik pada tingkat Madrasah Aliyah atau SMA.

Penelitian ini akan dilakukan di MAN 3 Kediri karena pada sekolah tersebut ditemukan permasalahan yang mana permasalahan tersebut sangat menarik untuk dilakukan sebuah penelitian. Kemudian, setelah melakukan wawancara dan observasi dengan guru kelas, disadari bahwa peserta didik merasa kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang berhubungan dengan literasi dan waktu yang diperlukan untuk mengerjakan soal tersebut cukup lama dibandingkan dengan mengerjakan soal matematika tanpa literasi. Selain itu, kurang terbiasanya peserta didik dalam menyelesaikan persoalan matematika dalam konteks literasi atau bacaan. Sehingga, peserta didik kurang memahami bagaimana cara mengubah soal yang kedalam bentuk matematis yang menjadikan peserta didik merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal berbentuk literasi matematis. Kemudian, terdapat indikasi bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat literasi matematis peserta didik laki-laki dan perempuan di MAN 3, yang mana hal ini memerlukan penyelidikan lebih lanjut untuk memahami apakah gender dapat mempengaruhi tingkat literasi matematis peserta didik di MAN 3 Kediri.

Sehingga berdasarkan konteks yang dipaparkan di atas, penelitian terkait pernah dilaksanakan oleh Rismayanti, dkk dengan judul “Analisis Kemampuan Literasi Matematis Peserta didik dalam Penyelesaian Soal Pisa Ditinjau dari Gender” yang menunjukkan bahwa peserta didik laki-laki memiliki kemampuan literasi matematis yang cukup baik dalam penyelesaian pertanyaan tes dan masuk akal ketika diwawancarai. Peserta didik perempuan

sudah memiliki kemampuan literasi matematis yang cukup baik dalam tes tetapi masih kurang dalam penalaran dan percaya diri saat wawancara. Secara keseluruhan peserta didik laki-laki maupun perempuan telah mampu memenuhi kompetensi literasi matematis (Rismayanti, et.al, 2024).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Yogi Fitriani, dkk dengan judul “Hubungan Antara Gender Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah” yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan tingkat korelasi yang rendah antara gender dengan kemampuan memecahkan masalah menggunakan strategi pembelajaran PBL, dan terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan peserta didik laki-laki dan perempuan dalam memecahkan masalah (Fitriani et al., 2015).

Penelitian lain pernah dilaksanakan oleh Trisnawati, dkk dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika pada Materi Penyajian Data” yang menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan literasi matematika peserta didik setelah menggunakan model PBL dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika lebih tinggi daripada sebelum menggunakan model PBL (Trisnawati, et.al, 2023). Selanjutnya Allinda juga pernah melaksanakan penelitian terkait kemampuan literasi matematis dengan judul “Analisis Kemampuan Literasi Matematis Peserta didik ditinjau dari Gaya Belajar” yang menunjukkan bahwa 1) Kemampuan literasi matematis peserta didik dengan gaya belajar visual mampu mencapai level 5 dengan memenuhi semua indikator pada level 5. 2) Kemampuan literasi matematis peserta didik dengan gaya belajar auditorial mampu mencapai level 5, akan tetapi dari ke 4 indikator pada level 5 hanya

mampu dicapai 3 indikator saja. 3) Kemampuan literasi matematis peserta didik dengan gaya belajar kinestetik mampu mencapai level ke 4 dengan memenuhi 3 indikator (Allinda, 2018).

Terkait kajian penelitian tersebut, peneliti bermaksud menyajikan kebaharuan dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Kebaharuan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada penentuan variabel penelitian dan penggunaan strategi pembelajaran PBL, yaitu mengambil variabel kemampuan literasi matematis dan gender. Dimana kemampuan literasi matematis akan dianalisis hubungannya dengan gender peserta didik menggunakan strategi pembelajaran PBL. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji dan menganalisis hubungan antara tingkat literasi matematis terhadap gender menggunakan strategi pembelajaran PBL di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kediri pada kelas X. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan bukti empiris yang dapat mendukung pengembangan pendekatan pengajaran matematika yang lebih efektif dan pembelajaran yang lebih baik di tingkat MA atau SMA sederajat. Sehingga, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **“HUBUNGAN ANTARA TINGKAT LITERASI MATEMATIS DENGAN GENDER MENGGUNAKAN STRATEGI PEMBELAJARAN PBL PADA MATERI PERSAMAAN KUADRAT KELAS X DI MAN 3 KEDIRI”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat literasi matematis antara peserta didik laki-laki dan perempuan pada materi persamaan kuadrat setelah menggunakan strategi PBL?

2. Apakah terdapat hubungan antara tingkat literasi matematis dan gender peserta didik kelas X di MAN 3 Kediri yang mengikuti pembelajaran pada materi persamaan kuadrat menggunakan strategi PBL?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui perbedaan tingkat literasi matematis antara peserta didik laki-laki dan perempuan pada materi persamaan kuadrat setelah menggunakan strategi PBL.
2. Mengetahui hubungan antara tingkat literasi matematis dan gender peserta didik kelas X di MAN 3 Kediri yang mengikuti pembelajaran materi persamaan kuadrat menggunakan strategi PBL.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan memberikan keuntungan, sebagai berikut:

1. Teoritis
  - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memeberikan manfaat atau sumbangsih keilmuan di bidang pendidikan matematika terutama terkait dengan tingkat literasi peserta didik.
  - b. Sebagai bahan acuan bagi para analis atau peneliti dalam menghasilkan atau mengembangkan informasi yang berkaitan dengan tingkat literasi matematis dan gender.
2. Praktis
  - a. Bagi penulis:
    - Pengembangan kemampuan dalam penelitian: penelitian ini membantu penulis dalam mengembangkan keterampilan

penelitian, analisis data, dan pelaporan penelitian yang akan berguna dalam karir akademik dan profesionalnya.

- Kontribusi ilmiah: penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting terhadap pengetahuan dan literatur dalam bidang pendidikan matematika terkait dengan gender dan literasi matematis. Kemudian, penelitian ini dapat dipublikasikan kedalam jurnal ilmiah dan berkontribusi dalam menambah pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara gender dengan tingkat literasi matematis di sekolah menengah atas.

b. Bagi MAN 3 Kediri:

- Pemahaman lebih baik tentang peserta didik: hasil dari penelitian ini dapat membantu sekolah dalam memahami lebih baik tingkat literasi matematis peserta didik. Dimana informasi ini dapat digunakan dalam mengidentifikasi masalah literasi dan merancang program peningkatan literasi yang lebih efektif.
- Perbaiki kurikulum: sekolah dapat menggunakan penelitian ini untuk mengevaluasi kurikulum matematika yang ada disekolah. Jika hubungan antara gender dan literasi matematis terbukti signifikan, sekolah dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan komponen literasi matematis yang lebih kuat dalam kurikulum merdeka.
- Peningkatan prestasi peserta didik: dengan pemahaman unggul tentang gender dan literasi matematis yang mempengaruhi pencapaian belajar matematika, sekolah dapat merancang

intervensi yang ditargetkan untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan prestasi mereka dalam mata pelajaran matematika.

c. Bagi Masyarakat:

- Peningkatan kompetensi matematika masyarakat: jika sekolah menerapkan hasil penelitian ini dengan baik, maka masyarakat dapat diuntungkan dengan meningkatnya kompetensi matematika peserta didik. Sehingga, hal ini dapat berdampak positif pada tingkat literasi matematika secara keseluruhan di masyarakat.
- Peningkatan kualitas pendidikan: penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat nasional atau regional jika temuannya diterapkan secara luas. Dimana, pendidikan yang lebih berkualitas dapat membawa manfaat jangka panjang bagi masyarakat, termasuk peningkatan peluang kerja dan pertumbuhan ekonomi.
- Dukungan kebijakan: temuan pada penelitian ini bisa dijadikan untuk patokan atau dasar dalam merumuskan suatu kebijakan pendidikan yang lebih baik. Dimana pemerintah atau lembaga pendidikan dapat menggunakan penelitian ini sebagai panduan untuk mengambil tindakan yang lebih efektif sehingga meningkatkan literasi matematika di sekolah.

### **E. Ruang Lingkup atau Batasan Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti mengambil objek penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 3 Kediri. Ruang lingkup penelitian ini hanya berkaitan pembelajaran matematika yang dilakukan di kelas X pada materi persamaan

kuadrat dengan menggunakan strategi pembelajaran *Problem Based Learning*. Kemudian, data yang akan diambil dalam penelitian ini ialah nilai hasil belajar serta data peserta didik pada kelas X-D berdasarkan gender yang diperoleh dari daftar hadir peserta didik.

## F. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Sekarang

Judul Penelitian dan Hasil	Perbedaan
<p>Dampak Pembelajaran <i>Online</i> Selama Pandemi <i>Covid-19</i> Terhadap Resiliensi, Literasi Matematis dan Prestasi Matematika Peserta didik (Tambunan, 2021).</p> <p>Menyatakan bahwa kemampuan literasi numerasi peserta didik mempunyai hubungan yang baik dan besar atau signifikan dengan prestasi belajar.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian tersebut meneliti dampak pandemi terkait dengan hubungan antara kemampuan literasi numerasi dan prestasi peserta didik secara umum terhadap pembelajaran online, sementara penelitian ini meneliti hubungan literasi matematis dan gender dalam konteks strategi pembelajaran PBL pada materi persamaan kuadrat.</li> <li>- Pada penelitian tersebut meneliti peserta didik secara umum selama pandemi, dimana kegiatan pembelajaran dilakukan secara <i>online</i>, sementara penelitian ini</li> </ul>

Judul Penelitian dan Hasil	Perbedaan
	<p>meneliti peserta didik kelas X di MAN 3 Kediri yang dilaksanakan secara <i>offline</i>.</p>
<p>Pengaruh Program Literasi Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik di SMA Negeri 21 Surabaya (Handayani, n.d., 2018) . Menyatakan bahwa terdapat pengaruh kemampuan literasi terhadap prestasi belajar matematika.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian tersebut berfokus pada pengaruh program literasi terhadap prestasi belajar peserta didik secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada hubungan antara tingkat literasi matematis dan gender dalam strategi pembelajaran PBL pada materi persamaan kuadrat.</li> <li>- Penelitian tersebut dalam konteks program literasi di sekolah secara umum, sedangkan penelitian ini dalam konteks pembelajaran PBL pada materi matematika spesifik yaitu persamaan kuadrat.</li> </ul>
<p>Hubungan Antara Kegiatan Literasi Dengan Prestasi Belajar Peserta didik di SMP Negeri 107 Jakarta (Antoro et al., 2021).</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian tersebut berfokus pada hubungan antara kegiatan literasi dengan prestasi belajar peserta didik, sedangkan penelitian ini berfokus pada hubungan antara tingkat</li> </ul>

Judul Penelitian dan Hasil	Perbedaan
Menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara literasi terhadap prestasi belajar peserta didik di SMP Negeri 107 Jakarta.	<p>literasi matematis dan gender menggunakan strategi pembelajaran PBL pada materi persamaan kuadrat.</p> <p>- Penelitian tersebut meneliti peserta didik di SMP Negeri 107 Jakarta yang bisa mencakup berbagai tingkatan kelas, sedangkan penelitian ini meneliti peserta didik kelas X-D di MAN 3 Kediri.</p>

## G. Definisi Oprasional

### 1. Literasi Matematis

Literasi matematis merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami soal literasi dan dapat mengubah soal tersebut dalam bentuk matematika. Selain itu, literasi matematis merupakan suatu kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menganalisis, memberikan alasan, dan menyampaikan ide secara efektif, menginterpretasi, memecahkan masalah matematika dalam berbagai bentuk menggunakan fakta dan konsep yang ada dan melalui prosedur yang sesuai. Dalam penelitian ini literasi matematika yang dimaksud ialah literasi peserta didik dalam mengubah soal cerita kedalam bentuk matematis.

### 2. Gender

Gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan mulai dari perubahan tingkah laku dan nilai yang digambarkan secara sosial dalam masyarakat setempat. Dalam penelitian ini akan mencari apakah terdapat hubungan antara gender dengan tingkat literasi yang dilakukan.

### 3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

*Problem Based Learning* merupakan satu model yang ditandai dengan penggunaan masalah yang ada di dunia nyata untuk melatih peserta didik berfikir kritis dan terampil memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan tentang konsep yang penting dari apa yang dipelajari.

### 4. Materi Persamaan Kuadrat

Materi yang digunakan dalam penelitian ini terkait dengan persamaan kuadrat dimana soal-soal yang akan disajikan dalam materi ini berhubungan dengan soal literasi, sehingga nantinya peserta didik dapat mengubah soal literasi kedalam bentuk matematis. Dalam materi persamaan kuadrat ini peserta didik diberikan masalah yang berhubungan dengan dunia nyata.